

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki tiga pelaku ekonomi yang berperan dalam proses pembangunan ekonomi yaitu Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Swasta (BUMS) dan Koperasi. Pelaku ekonomi ini diharapkan dapat meningkatkan kemajuan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat terutama koperasi. Koperasi sebagai badan usaha bersama, bersifat kekeluargaan dan memiliki nilai-nilai dan prinsip dasar yang merupakan ciri khasnya.

Koperasi merupakan kegiatan usaha dimana anggota koperasi berfungsi triple, yaitu sebagai pemilik, sebagai produsen atau pemasok barang-barang untuk koperasi, dan juga sebagai konsumen atau pembeli barang-barang dari koperasi. Dengan demikian semua anggota-anggota dituntut untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan usaha, baik sebagai pengurus maupun sebagai anggota. Dengan memahami peran masing-masing anggota, terutama mereka yang bertindak sebagai perangkat organisasi maka diharapkan koperasi yang mereka bangun akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang dicita-citakan.

Tujuan koperasi yang terkandung dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian Bab II pasal 3 yang berbunyi:

“Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945”.

Menurut UU RI No. 25 tahun 1992 Tentang Perkoperasian di Indonesia dapat dibedakan dalam dua kriteria yaitu berdasarkan jenis usaha dan berdasarkan keanggotaannya. Apabila diklasifikasikan berdasarkan jenis usahanya koperasi terdiri atas Koperasi Simpan Pinjam (KSP), Koperasi Serba Usaha (KSU), Koperasi Konsumsi, dan Koperasi Produksi. Sedangkan jenis usaha koperasi berdasarkan keanggotaannya terdiri dari Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI), Koperasi Sekolah, dan Koperasi Unit Desa (KUD).

Koperasi Pegawai Republik Indonesia Korps Pegawai Kesehatan Sumedang merupakan koperasi pegawai kesehatan yang berada di kawasan Kabupaten Sumedang yang menjalankan beberapa unit usaha. Koperasi Pegawai Republik Indonesia Korps Pegawai Kesehatan Sumedang telah berdiri sejak tahun 1978 beralamatkan di jalan prabu Geusan Ulun No.75 Kabupaten Sumedang. KPRI-KPKS ini merupakan koperasi yang usahanya *multi purpose* artinya ada beberapa jenis usaha yang dijalankan yang bertujuan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan anggota yang sesuai dengan kebutuhan anggotanya. Adapun jenis kegiatan unit usaha KPRI-KPKS ini memiliki 5 bidang usaha, yaitu: 1. Simpan Pinjam, 2. Jasa, 3. Photocopy dan Penjilidan, 4. Perdagangan Umum, 5. Menyewakan Alat Pesta.

Kegiatan-kegiatan unit usaha pada koperasi KPRI-KPKS berjalan dengan baik. Koperasi pada umumnya sangat memperhatikan laba atau keuntungan yang diharapkan dari kegiatan unit usaha. Kemampuan koperasi dapat diukur sehingga koperasi termasuk ke dalam golongan sukses atau sehat dan berjalan sesuai dengan peraturan yang berlaku dan mencapai tujuan koperasi.

Kinerja keuangan koperasi KPRI-KPKS berdasarkan rasio keuangan dari tahun 2013-2017 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Kinerja Koperasi Kabupaten Sumedang 2013-2017

Tahun	SHU (Rp)	Perubahan (%)	Aset (Rp)	Perubahan (%)	ROA (%)	Perubahan (%)
2013	216.856.045	-	22.709.468.517	-	0,95	-
2014	464.641.228	114,26	25.031.618.631	10,22	1,86	94,39
2015	614.363.191	32,22	27.976.517.052	11,76	2,20	18,30
2016	714.064.783	16,23	31.095.179.958	11,15	2,30	4,57
2017	900.245.205	26,07	33.335.219.498	7,20	2,70	17,60

Sumber : Neraca Gabungan KPRI-KPKS tahun 2013-2017

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa perkembangan Aset, dan SHU mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2013 Aset yang dimiliki KPRI-KPKS adalah sebesar Rp 22.709.468.517. Pada tahun 2014 Aset koperasi adalah sebesar Rp 25.031.618.631 atau mengalami peningkatan sebesar 10,22% dan pada tahun 2015-2017 terus mengalami kenaikan. Sedangkan Pada tahun 2013 SHU yang dimiliki KPRI-KPKS adalah sebesar Rp216.856.045. Pada tahun 2014 SHU koperasi adalah sebesar Rp464.641.228 atau mengalami peningkatan sebesar 114,26% dan pada tahun 2015-2017 terus mengalami kenaikan.

Sehingga *Return On Asset* (ROA) pada tahun 2013 adalah 0,95% dan pada tahun 2014 adalah 1,86% atau mengalami kenaikan sebesar 94,39%. Dan pada tahun selanjutnya SHU mengalami kenaikan sehingga *Return On Asset* (ROA) pada tahun selanjutnya juga mengalami peningkatan, yaitu pada tahun 2015 *Return On Asset* (ROA) adalah 2,20% atau mengalami kenaikan sebesar 18,30% dari pada tahun sebelumnya, pada tahun 2016 ROA koperasi adalah 2,30% atau mengalami kenaikan sebesar 4,57% dan pada tahun 2017 *Return On Asset* (ROA) 2,70% atau mengalami kenaikan sebesar 17,60%. Dari tabel di atas dapat dilihat

bahwa KPRI-KPKS mengalami perkembangan yang cukup signifikan dari tiap tahunnya, namun ukuran tersebut belum dapat menggambarkan kinerja KPRI-KPKS secara keseluruhan.

Tabel 1.2 Standar Pengukuran Return On Asset (ROA)

Komponen	Standar	Nilai	Kriteria
Return On Aset (ROA)	$\geq 10\%$	100	Sangat Baik
	7% - < 10%	75	Baik
	3% - < 7%	50	Cukup Baik
	1% - < 3%	25	Kurang Baik
	< 1%	0	Buruk

Sumber: Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia No. 06/Per/M.KUKM/V/2006

Jika melihat kriteria penilaian Kesehatan Koperasi Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia No.06/Per/M.KUKM/V/2016 diketahui bahwa *Retur On Aset* (ROA) KPRI-KPKS pada tahun 2013-2017 setelah dirata-rata menghasilkan nilai sebesar 2% maka dapat diklasifikasikan pada kriteria koperasi tidak sehat atau kurang baik. Artinya KPRI-KPKS tidak bisa memaksimalkan aktiva yang dimiliki dalam menghasilkan SHU.

Permodalan koperasi KPRI-KPKS berdasarkan laporan keuangan dari tahun 2013-2017 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.3 Permodalan KPRI-KPKS tahun 2013-2017

Tahun	Modal sendiri (Rp)	Perubahan (%)	Aset (Rp)	Perubahan (%)	Rasio Modal Sendiri terhadap Aset (%)	Perubahan (%)
2013	12.788.785.587	0	22.709.468.517	0	56.31	0
2014	14.280.209.702	11,66	25.031.618.631	10,22	57.05	1,30
2015	16.327.542.336	14,34	27.976.517.052	11,76	58.36	2,30
2016	18.724.906.528	14,68	31.095.179.958	11,15	60.22	3,18
2017	20.110.945.942	7,40	33.335.219.498	7,20	60.33	0,18

Sumber: Neraca Gabungan KPRI-KPKS Tahun 2013-2017

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa perkembangan Modal Sendiri dan Aset mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2013 KPRI-KPKS Modal sendiri koperasi adalah sebesar Rp 12.788.785.587. Tahun 2014 Modal sendiri yang dimiliki KPRI-KPKS adalah sebesar Rp 14.280.209.702 atau mengalami peningkatan sebesar 11,66% dibandingkan dengan tahun sebelumnya dan tahun 2015-2017 Modal sendiri KPRI-KPKS terus mengalami kenaikan. Sedangkan Aset KPRI-KPKS pada tahun 2013 adalah sebesar Rp 22.709.468.517. Tahun 2014 Aset KPRI-KPKS adalah sebesar Rp 25.031.618.631 atau mengalami peningkatan sebesar 10,22% dibandingkan dengan tahun sebelumnya dan pada tahun 2015-2017 Aset KPRI-KPKS terus mengalami kenaikan.

Sehingga Rasio modal sendiri terhadap Aset pada tahun 2013 dapat dihitung sebesar 56,31% dan tahun 2014 adalah sebesar 57,05% atau mengalami kenaikan sebesar 1,30%. Pada tahun selanjutnya Rasio Modal sendiri terhadap Aset juga mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2015 sebesar 58,36% atau mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 2,30% , pada tahun 2016 adalah sebesar 60,22% atau mengalami peningkatan dari pada tahun sebelumnya yaitu sebesar 3,18% dan pada tahun 2017 rasio modal sendiri terhadap aset adalah sebesar 60,33% atau mengalami kenaikan sebesar 0,18%. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa KPRI-KPKS mengalami perkembangan yang cukup signifikan dari tiap tahunnya, namun ukuran tersebut belum dapat menggambarkan tingkat kesehatan dari koperasi KPRI-KPKS secara keseluruhannya.

Berdasarkan Standar Perhitungan Rasio Modal Sendiri Terhadap Total

Aset dari Peraturan Kementerian Koperasi Dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia No.07/Per/Dep.6/IV/2016, KPRI-KPKS pada tahun 2013-2017 dengan skor perhitungan sebesar 3,00, maka modal sendiri koperasi diklasifikasikan pada kriteria Cukup Sehat.

Koperasi yang sehat mengidentifikasi kinerja yang sangat baik dan tujuan koperasi telah tercapai dengan baik pula karena kesehatan koperasi merupakan indikator untuk dapat maju dan berkembang. Kesehatan kinerja koperasi sebaiknya diprediksi sedini mungkin agar tidak mengalami keadaan *financial distress* yang berkelanjutan, di mana nantinya akan mengarah kepada koperasi tidak aktif dan akhirnya harus dibubarkan oleh pihak yang berwenang. *Financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum suatu perusahaan mengalami kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt dan Platt, 2002).

Berdasarkan pada penelitian Syachrudin (2014), maka untuk memprediksi terjadinya *financial distress* pada koperasi simpan pinjam yang ada di kabupaten Badung, akan digunakan tujuh belas rasio dalam enam aspek pengukuran kinerja koperasi sesuai Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor: 14/Per/M.KUKM/XII/2009. Rasio-rasio tersebut akan digunakan untuk membangun sebuah model statistik melalui analisis diskriminan untuk memprediksi *financial distress*. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah semua rasio keuangan yang dianalisis berpengaruh terhadap *financial distress* pada koperasi simpan pinjam di kabupaten Badung, provinsi Bali. Kemudian apakah model diskriminan yang

terbentuk mampu memprediksi terjadinya *financial distress* pada koperasi simpan pinjam yang ada di kabupaten Badung, Provinsi Bali.

Berdasarkan pada penelitian Orina Andre (2013), Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Dalam Memprediksi *Financial distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI) dari hasil analisis regresi logistik dengan tingkat signifikansi 5%, maka hasil penelitian ini menyimpulkan: (1) profitabilitas mempunyai pengaruh negatif dan signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan nilai wald test sebesar 7.167 dan nilai signifikansi $0.007 < 0.05$, (2) likuiditas tidak berpengaruh terhadap dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan nilai wald test sebesar 2.374 dan nilai signifikansi $0.123 > 0.05$, (3) leverage mempunyai pengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan nilai wald test sebesar 17.995 dan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$.

Financial distress dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo yang dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan (Darsono dan Ashari 2005:101). Perusahaan yang berada pada negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi akan lebih cepat mengalami *financial distress* bahkan kebangkrutan, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya perusahaan mengalami keadaan *financial distress*. Namun keadaan *financial distress* suatu perusahaan

tentu bukan hanya semata-mata disebabkan oleh faktor ekonomi saja, tetapi bisa juga disebabkan oleh faktor-faktor lain yang sifatnya non ekonomi.

Darsono dan Ashari (2005, dalam Vindy Dwi Anisa: 2016) mendeskripsikan bahwa secara garis besar penyebab *financial distress* bisa dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari bagian internal manajemen perusahaan. Sedangkan faktor eksternal bisa berasal dari faktor luar yang berhubungan langsung dengan operasi perusahaan atau faktor perekonomian secara mikro. Faktor internal yang bisa menyebabkan *financial distress* meliputi :

1. Manajemen yang tidak efisien akan mengakibatkan kerugian secara terus-menerus yang pada akhirnya menyebabkan perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya. Ketidakefisien ini diakibatkan oleh pemborosan dalam biaya, kurangnya keterampilan dan keahlian manajemen.
2. Ketidakseimbangan dalam modal yang dimiliki dengan jumlah hutang-piutang yang dimiliki. Hutang yang terlalu besar akan mengakibatkan biaya bunga yang besar sehingga memperkecil laba bahkan bisa menyebabkan kerugian. Piutang yang terlalu besar juga akan merugikan aktiva yang menganggur terlalu banyak sehingga tidak menghasilkan pendapatan.
3. Adanya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Kecurangan ini akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan, kecurangan ini bisa berbentuk manajemen yang korup ataupun memberikan informasi yang salah pada pemegang saham atau investor.

Sedangkan faktor eksternal *financial distress* bisa berasal dari faktor yang berhubungan langsung dengan perusahaan seperti pelanggan, supplier, debitur, kreditur, pesaing maupun dari pemerintah atau dapat pula disebabkan oleh faktor yang tidak berhubungan langsung dengan perusahaan meliputi kondisi perekonomian secara makro ataupun faktor persaingan global. Faktor–faktor eksternal yang bisa mengakibatkan *financial distress* meliputi:

1. Perubahan dalam keinginan yang tidak diantisipasi oleh perusahaan yang mengakibatkan pelanggan lari sehingga terjadinya penurunan dalam pendapatan. Untuk menjaga hal tersebut KPRI-KPKS dalam unit waserda harus selalu mengantisipasi kebutuhan pelanggan dengan memperbaharui dan menyediakan produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan.
2. Kesulitan bahan baku karena supplier tidak dapat memasok lagi kebutuhan bahan baku yang digunakan untuk produk. Untuk mengantisipasi hal tersebut harus terus menjalin hubungan yang baik dengan supplier dan tidak menggantungkan pada satu pemasok sehingga risiko yang didapatkan akan berkurang.
3. Debitur juga harus diantisipasi untuk menjaga agar debitur tidak melakukan kecurangan atas utang–piutang. Adanya prosedur dalam peminjaman yang dilakukan dapat mengurangi kerugian bagi koperasi dan pengawas koperasi harus sering memonitor piutang yang dimiliki dan keadaan debitur supaya bisa melakukan perlindungan dini terhadap aktiva perusahaan.

Dari teori di atas maka faktor penyebab *financial distress* baik faktor ekonomi internal maupun eksternal adalah faktor yang mempengaruhi terjadinya kebangkrutan jika pihak manajemen perusahaan tidak sigap dalam mengatasinya dan membiarkan keadaan tersebut berlarut-larut.

Untuk membuktikan bahwa laporan keuangan bermanfaat, maka dilakukan penelitian untuk menganalisis *financial distress* menggunakan metode Altman Z-Score pada KPRI-KPKS. Metode Altman Z-Score sebagai salah satu pengukuran kinerja kebangkrutan dan risiko obligasi tidak stagnan atau tetap, melainkan berkembang dari waktu ke waktu, seiring dari kondisi perusahaan dan kondisi di mana metode tersebut diterapkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan koperasi dengan memprediksi kebangkrutan pada koperasi KPRI-KPKS di kabupaten Sumedang. Harapannya dilakukannya penelitian ini adalah dapat menghindari dan menemukan konsep untuk keberlanjutan usaha pada KPRI-KPKS agar dapat diaplikasikan dengan baik serta dapat dimanfaatkan oleh pihak manajemen untuk meningkatkan efisiensi kinerja koperasi.

Sehingga dari uraian- uraian di atas penulis tertarik untuk merumuskan pemaparan di atas dengan judul: **“Analisis Kinerja Keuangan Untuk Memprediksi *Finansial Distress* Melalui Pendekatan Metode Altman Z-Score”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perlu diidentifikasi masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kinerja keuangan Koperasi Pegawai Republik Indonesia Korps Pegawai Kesehatan Sumedang dilihat dari *financial Distress*;
- 2) Bagaimana kinerja keuangan Koperasi Pegawai Republik Indonesia Korps Pegawai Kesehatan Sumedang menggunakan metode Altman Z-Score;
- 3) Upaya apa yang harus dilakukan koperasi untuk meningkatkan ROA pada KPRI-KPKS.

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian dilakukan adalah untuk:

1. Memperoleh suatu gambaran, faktor, maupun permasalahan dalam kesulitan keuangan;
2. Cara penanganannya yang dikaitkan dengan *financial distress* dan kinerja keuangan koperasi;
3. Memprediksi kekurangan keuangan (*financial distress*) pada koperasi.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Bagaimana kinerja keuangan Koperasi Pegawai Republik Indonesia Korps Pegawai Kesehatan Sumedang dilihat dari *financial Distres*;
2. Bagaimana kinerja keuangan Koperasi Pegawai Republik Indonesia Korps Pegawai Kesehatan Sumedang menggunakan metode Altman Z-Score;
3. Upaya apa yang harus dilakukan koperasi untuk meningkatkan ROA dan SHU koperasi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam mengetahui kinerja keuangan dan mengatasi *finansial distress* pada koperasi dan masyarakat umum.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Di dalam aspek praktis dibagi dua macam yaitu:

- a) Bagi koperasi, diharapkan dapat menjadi bahan koreksi dalam rangka pengembangan koperasi, khususnya untuk mengoreksi proses kinerja keuangan koperasi dalam hal mencegah kekurangan keuangan (*financial distress*);
- b) Bagi peneliti, diharapkan dapat mengembangkan koperasi menjadi lebih baik di bidang keuangannya, menjalin hubungan yang baik antara mahasiswa dan koperasi, dapat diterapkan pencegahan terjadinya *financial distress* dikoperasi.

IKOPIN